

---

---

# ANALISIS IMPLEMENTASI PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DALAM KEBIJAKAN SAUDI VISION 2030

Natanael Novembri Purba<sup>1)</sup>, Penny Kurnia Putri<sup>2)</sup>, A.A. Bagus Surya Widya Nugraha<sup>3)</sup>  
<sup>1,2,3)</sup> Program Studi Hubungan Interansional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Udayana

---

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mengeksplorasi bagaimana Arab Saudi mengimplementasikan *Saudi Vision 2030* melalui konsep pembangunan berkelanjutan. *Saudi Vision 2030* merupakan strategi pembangunan jangka panjang yang diresmikan oleh Putra Mahkota Muhammad Bin Salman Al-Saud. Kebijakan *Saudi Vision 2030* merupakan harapan pemerintah sebagai solusi untuk mengatasi berbagai permasalahan nasional yang selama ini menghambat dan mengancam keberlangsungan negara, terutama pasca penurunan harga minyak dunia pada 2013-2015. Ada tiga faktor penting yang menjadi fokus *Saudi Vision 2030*, yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan. Penelitian ini menunjukkan bahwa fokus pada ketiga aspek tersebut dapat menjelaskan bagaimana *Saudi Vision 2030* akan mendorong perubahan positif yang mendukung keberlanjutan dan stabilitas Arab Saudi pasca penurunan harga minyak dunia. Hasil tulisan ini akan memaparkan dan menjelaskan bagaimana hasil implementasi kebijakan *Saudi Vision 2030* sangat mendukung kemajuan pada tiga aspek pembangunan berkelanjutan menurut Torodov dan Marinoya dan dilakukan melalui upaya liberalisasi yang berdampak positif jangka panjang terhadap keberlanjutan dan stabilitas Arab Saudi.

**Kata-kunci** : Arab Saudi, Keberlanjutan, Pembangunan Berkelanjutan, *Saudi Vision 2030*

---

## Abstract

*This study aims to explain and explore how Saudi Arabia implement Saudi Vision 2030 through concept of sustainable development, Saudi Vision 2030 is a long-term development strategy unveiled by Crown Prince Muhammad Bin Salman Al-Saud. Saudi Vision 2030 policy is the government's hope as a solution to overcome various national problems that have been hampering and threatening the country's sustainability, especially after the decline in world oil prices in 2013-2015. There are three important factor that are the focus of Saudi Vision 2030, namely economic, social and environmental. This research shows that focus on these three aspects can explain how the Saudi Vision 2030 will encourage positive changes that support sustainability and stability of Saudi Arabia after the decline in world oil prices. The results of this paper will describe and explain how the results of the implementation of the Saudi Vision 2030 policy strongly support progress on three aspects of sustainable development according to Torodov and Marinoya and carried out through liberalization efforts which have a long-term positive impact on the sustainability and stability of Saudi Arabia.*

**Keywords** : Saudi Arabia, Saudi Vision 2030, Sustainability ,Sustainable Development

**Kontak Penulis**

Natanael Novembri Purba

Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Udayana

Jl. Bedahulu V no.1a, 80111

Telp: 081314585343 Fax: -

E-mail : Natanael.Purba97@gmail.com

## PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan faktor penting dalam penyelesaian isu ekonomi di suatu negara. Selama berkembangnya zaman akan selalu ada inovasi, invensi, rehabilitasi untuk tercapainya kesejahteraan di suatu negara. Namun upaya pembangunan seringkali menimbulkan kerugian sebab dalam prosesnya seringkali melupakan pentingnya menjaga dan melindungi aspek sosial dan lingkungannya. Sumber daya yang dikelola hanya untuk memperoleh keuntungan ekonomi semata yang pada akhirnya berdampak pada berkurangnya kualitas dari *social capital* dan *natural capital* (David & Macauley, 2001). Oleh sebab itu muncul dorongan bagi negara di dunia untuk menerapkan pembangunan berkelanjutan yang berbasis pada perspektif, kemajuan ekonomi, kesejahteraan masyarakat dan perlindungan lingkungan yang diciptakan dan diterima oleh masyarakat global (Hediger, 1999, p.481).

Melihat transisi dari tren pembangunan global saat ini mendorong adanya penelitian terhadap implementasi praktis dari pembangunan berkelanjutan, didasari pada paradigma pembangunan lama yang seringkali meninggalkan dampak negatif terhadap kesehatan, menurunnya nilai estetika, kerugian ekonomi dan terganggunya sistem alam (Pascual & Muradian, 2010, p.198). Oleh sebab itu negara pada era ini mulai memperhatikan ide pembangunan berkelanjutan untuk mewujudkan kestabilan dan pertumbuhan jangka panjang dimana keinginan tersebut dirumuskan pada tiga aspek nasional yang berkaitan satu dengan yang lain yaitu, ekonomi, sosial dan lingkungan (Keraf, 2010, p.147).

Arab Saudi merupakan negara dengan pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat dimana kesuksesan ekonomi Arab Saudi tidak lepas dari sumber daya alam yang dimiliki.

Dimana salah satunya merupakan komoditas penting bagi kebutuhan dunia yaitu minyak. Pertumbuhan ekonomi yang berpusat akan minyak telah mendorong kesejahteraan dan meningkatkan *status* Arab Saudi sebagai negara perekonomian terbesar di dunia dan masuk sebagai bagian dari negara G20 (Sindi, 2016, p.7). Namun pada tahun 2013 hingga 2015 ketergantungan terhadap industri minyak tidak dapat dipertahankan karena fenomena turunya harga minyak dunia sebesar 50% (Lee, 2021), dimana harga jual minyak pada kisaran 40 USD per barel. Yang sebelumnya masih bertahan di 110 USD per barel di awal tahun 2014. Akibatnya, Arab Saudi mengalami defisit anggaran sebesar 100 miliar USD pada tahun 2015 dan menyebabkan kondisi ekonomi Arab Saudi mengalami ketepurukan (BBC News, 2015).

Akibat dari fenomena tersebut Amerika Serikat dan *International Monetary Fund* (IMF) mengusulkan Arab Saudi sebagai negara penghasil minyak untuk tidak lagi bergantung dengan minyak dalam perekonomiannya (Brad Plumer, 2015). Berdasarkan dorongan internasional dan kondisi ekonomi nasional Pangeran Mohammed bin Salman berupaya menciptakan rancangan pembangunan untuk mendorong perubahan ekonomi secara fundamental dan direalisasikan dalam kebijakan *Saudi Vision 2030*.

*Saudi Vision 2030* merupakan rancangan perubahan yang signifikan untuk menciptakan proyeksi kondisi nasional yang lebih stabil. Arab Saudi membuat kebijakan *Saudi Vision 2030* sebagai solusi dari masalah ekonomi yang disebabkan oleh ketergantungan atau depedensi ekonomi terhadap minyak. *Saudi Vision 2030* adalah kebijakan pembangunan yang berfokus pada pembangunan ambisius berdasarkan pada perubahan fundamental di negaranya, yaitu pertumbuhan ekonomi,

pembangunan sosial, dan perlindungan lingkungan yang selaras dengan ide dari pembangunan berkelanjutan. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengeksplorasi, meneliti dan menganalisis dari implementasi kebijakan *Saudi Vision 2030* berdasarkan pada konsep pembangunan berkelanjutan.

## METODE

Terdapat dua kajian kritis yang mendasari fokus pembahasan penelitian ini. Pertama tulisan skripsi yang berjudul "Pembangunan Berkelanjutan Berbasis Gerakan Ecosohopy" karya Mahasiswa Universitas Indonesia program studi ilmu filsafat Jeffrey Jeremias (2010). Pentingnya sebuah pembangunan di suatu negara melalui perspektif pembangunan berkelanjutan dapat dilihat dari sejarah dan perkembangannya. Secara historis pembangunan berkelanjutan merupakan reaksi dari komunitas ilmu internasional terhadap kerusakan kualitas hidup masyarakat dari proses pembangunan yang tidak melihat aspek keberlanjutan itu sendiri. Melalui tulisan Jeremias (2010) menjelaskan bagaimana penerapan konsep pembangunan berkelanjutan pada praktisnya. Jeremias (2010) menjelaskan bahwa pandangan antroposentrisme merupakan awal dari kemunculan konsep pembangunan berkelanjutan dikarenakan tidak ada harmonisasi antara pembangunan dan lingkungannya. Pandangan antroposentrisme melihat bahwa alam ini hadir hanya untuk memenuhi semua kebutuhan manusia belaka. Kesadaran bahwa manusia akan terus mendominasi dan mengeksploitasi lingkungannya tanpa memperhatikan keberlanjutan lingkungan di masa yang akan datang. Pembangunan berkelanjutan menjelaskan bahawa manusia dan alam merupakan bagian dari sistem kehidupan

sehingga memiliki hubungan yang tak terpisahkan (Jeremias, 2010: p.34).

Pelaksanaan atau implementasi dari pembangunan berkelanjutan dicapai melalui tindakan praktis dalam bentuk sebuah kebijakan (*policy*) yang berusaha menghubungkan tiga aspek kehidupan suatu bangsa, yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan dalam pembangunan. Ide pembangunan berkelanjutan menekankan bahwa pembangunan harus mengutamakan kepentingan saat ini dan masa depan, bukan hanya sementara dan memuaskan kebutuhan manusia. Konsep pembangunan berkelanjutan secara praktis adalah perlunya kesatuan ekonomi, sosial dan lingkungan serta kelangsungan dan kemakmuran masa depan. Dengan cara mengedepankan aspek pembangunan berkelanjutan, sehingga pembangunan tidak lagi menganggap kehidupan hanya diukur dari nilai-nilai material, tetapi didasarkan pada kelangsungan hidup yang sifatnya jangka panjang (Jeremias, 2010, p.35-36).

Implementasi dari pembangunan berkelanjutan merupakan upaya sadar dan terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup, sosial dan ekonomi ke dalam strategi pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup serta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan. Berdasarkan dokumen dokumen World Summit oleh PBB tahun 2005 ada tiga lingkup kebijakan pembangunan berkelanjutan, yakni: 1). pertumbuhan ekonomi, 2). kesejahteraan sosial, 3). perlindungan lingkungan. Ketiga hal tersebut merupakan dimensi yang saling terkait yang menjadi pilar pembangunan berkelanjutan. (Keraf, 2002, p.167).

Literatur kedua yang digunakan penulis merupakan karya dari Fizza Younis dan

Chaudhary Muhammad Aslam pada tahun 2017 yang berjudul *“Sustainable Development: Economic, Sosial, And Environment Sustainability In Asia Economic”* menjelaskan bahwa pembangunan berkelanjutan adalah upaya aktor yaitu pemerintah dalam bentuk struktur seperti kebijakan, program, dan upaya realisasi agar pembangunan ekonomi tidak menimbulkan dampak negatif terhadap aspek sosial dan lingkungannya. Melalui tulisan Younis dan Aslam (2017) mengkaji strategi dan kebijakan kompleks pembangunan di negara-negara Asia menggunakan konsep pembangunan berkelanjutan. Tulisan karya Younis dan Aslam (2017) menjelaskan pembangunan berkelanjutan hanya dapat dicapai jika tiga aspek pembangunan berkelanjutan, yaitu keberlanjutan sosial, keberlanjutan ekonomi, dan keberlanjutan lingkungan diperhatikan secara seimbang.

Menyertakan integrasi dari perlindungan lingkungan dan pembangunan sosial dalam pembangunan ekonomi merupakan sebuah hal dinamis dan kompleks. Dibutuhkan analisis struktur (kebijakan, program dan realisasinya) yang dikombinasikan dengan arahan umum tentang pengelolaan lingkungan yang lebih baik dan mendorong integrasi perlindungan pada kesetaraan sosial dalam proses pertumbuhan ekonomi. Perwujudan tersebut merupakan esensi pembangunan berkelanjutan yang didasari pada keterkaitan antara sosial, ekonomi dan lingkungan. Menurut pandangan Thodorov dan Marinova (2011) pembangunan berkelanjutan dalam kebijakan harus memperhatikan ketiga hal berikut secara seimbang:

### **Keberlanjutan Ekonomi**

Keberlanjutan Ekonomi menurut Herman Daly (1996) mengacu pada kemampuan perekonomian suatu negara untuk menjaga kestabilan ekonomi yang dapat dilihat pada

peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) serta tingkat investasi dan pasar modal (pemeliharaan stok modal) dalam jangka waktu yang lama. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi antara lain tingkat investasi lokal dan investasi asing langsung (*Foreing Direct Investment*) dan kebijakan ekonomi makro yang berdampak pada produktivitas ekonomi (Younis & Aslam, 2017, p.91).

### **Keberlanjutan Sosial**

Keberlanjutan Sosial menurut Dewan Pelayanan Sosial Australia Barat, Partridge Emma (2005) yang dikutip dalam tulisan Younis dan Aslam (2017) mendefinisikan keberlanjutan sebagai berikut, keberlanjutan sosial terjadi ketika proses formal dan informal dari sistem struktur dan hubungan institusi sosial secara aktif mendukung kapasitas generasi sekarang dan mendatang untuk menciptakan komunitas yang sehat dan layak huni. Komunitas yang berkelanjutan secara sosial adalah komunitas yang adil, beragam, terhubung dan demokratis serta memberikan kualitas yang baik pada kehidupan (*Idem*, p.93).

### **Keberlanjutan Lingkungan**

Keberlanjutan Lingkungan merupakan bentuk pelestarian lingkungan dimana pengolahan dan pemanfaatan sumber daya alam yang terbatas secara efisien. Keberlanjutan lingkungan menyiratkan bahwa sumber daya lingkungan harus digunakan sedemikian rupa sehingga sumber daya alam tetap tersedia di masa yang akan datang. (*Idem*, p.94). Ide dari konsep pembangunan berkelanjutan yang ditulis oleh Jeffrey Jeremias (2010) dan Fizza Younis berserta Chaudary Muhammad (2017) Aslam dapat disimpulkan bahwa tindakan praktis atau implementasi dari pembangunan berkelanjutan dapat dilihat dari hasil sebuah kebijakan yang mampu menghasilkan

keberlanjutan ekonomi, keberlanjutan sosial dan keberlanjutan lingkungan, dikarenakan ketiganya memiliki hubungan dependensi dan sinergi untuk tercapainya pembangunan berkelanjutan di suatu negara yang menghasilkan pertumbuhan stabil dan kokoh dimana dapat bertahan dalam waktu jangka panjang (berkelanjutan).

Setelah menjabarkan dua kajian kritis tersebut, penelitian ini menerapkan metode penelitian yang dilakukan dalam bentuk penelitian kualitatif-deskriptif, yaitu penelitian yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan penjelasan deskriptif. Sehingga penelitian ini berupaya untuk menjelaskan bagaimana implementasi pembangunan berkelanjutan dalam kebijakan *Saudi Vision 2030*. Sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dimana data tidak diperoleh langsung oleh pengumpul data, melainkan data didapat melalui metode dokumentasi atau *library research*. Oleh sebab itu beberapa cara yang digunakan dalam memperoleh data melalui Aplikasi Publish and Perish, dan Portal Akademik (*Google Scholar dan Researchgate*) dan juga mengakses situs berita online serta terbitan pemerintah, berikutnya data yang telah diperoleh dianalisis sesuai daya dan kemampuan penulis untuk disajikan dalam bentuk argumentasi, tabel, dan bagan dan diakhiri dengan pengambilan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat beberapa hal penting yang dibahas dalam penelitian ini, pertama memaparkan penemuan mengenai gambaran umum nasional Arab Saudi yang dibagi pada aspek nasional, yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan. Kedua memaparkan temuan pada program pembangunan yang dihasilkan dari kebijakan *Saudi Vision 2030*. Kedua hal ini dijadikan sebagai data utama untuk dianalisis. Setelah itu terdapat tiga langkah analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu

menganalisis pada dinamika konflik yang terjadi dari implementasi *Saudi Vision 2030*, menganalisis implementasi pembangunan berkelanjutan dalam *Saudi Vision 2030* dan menganalisis hubungan antara aspek berkelanjutan *Saudi Vision 2030*. Ketiga langkah analisis ini diharapkan dapat menjawab hal penting mengenai bagaimana implementasi *Saudi Vision 2030*.

### Kondisi Nasional Arab Saudi Sebelum *Saudi Vision 2030*

Arab Saudi merupakan negara berdaulat yang berkembang berdasarkan pada nilai, tradisi, agama dan konservatisme. Arab Saudi sebagai negara monarki absolut dimana kekuasaan tertinggi dipegang oleh Raja sekaligus merangkap sebagai kepala negara. Berdasarkan kondisi nasional Arab Saudi yang mendasari pembuatan kebijakan *Saudi Vision 2030* dapat dibagi menjadi tiga, yaitu kondisi ekonomi, sosial dan lingkungan.

### Kondisi Ekonomi

Secara ekonomi produksi minyak mentah merupakan sumber utama pemasukan Arab Saudi, hal tersebut bermula pada saat ditemukannya sumber minyak pada 3 maret 1938 yang menyebabkan ledakan pertumbuhan ekonomi serta mendorong Arab Saudi menjadi negara industri minyak. Kebutuhan dunia akan minyak pasca perang dunia kedua juga menyebabkan pada peningkatan akan kebutuhan minyak dunia meningkat empat kali lipat khususnya dalam 50 tahun terakhir telah mencapai 70 % dari total konsumsi energi dunia (Sindi, 2016, p. 6). Sehingga minyak menjadi sumber pemasukan utama Arab Saudi, sektor minyak menyumbang 87% untuk total anggaran, 90% total ekspor, 42% total PDB (Produk Domestik Bruto) Arab Saudi (Rapier, 2019).

Kondisi tersebut berdampak pada peningkatan pada hubungan dependensi Arab Saudi terhadap minyak serta stagnasi pada sektor ekonomi lain karena terbatasnya kapasitas pemerintah untuk mengelola serta menginovasi sektor ekonomi non-minyak sedangkan sektor minyak sangat

menguntungkan sehingga adanya prioritas khusus terhadap sektor minyak. Kondisi ini juga diperparah karena sistem formal (regulasi) ekonomi Arab Saudi yang sifatnya terpinpin dan tertutup yang bertujuan untuk melindungi aset negara dari pengaruh internasional, namun menyebabkan rendahnya tingkat investasi dan bantuan dari pihak privat dari tingkat nasional maupun internasional.

### Kondisi Sosial

Aspek Sosial Arab Saudi juga menjadi perhatian dalam kebijakan *Saudi Vision 2030* dikarenakan pada kenyataannya penduduk Arab Saudi masih tergolong miskin, sekitar 20% masyarakatnya masih masuk pada kategori kurang mampu dan sekitar 12% tingkat pengangguran masyarakat Arab Saudi (Al-Khamri, 2019). Oleh sebab itu juga masyarakat mengalami kesulitan untuk memiliki rumah yang layak. Kesenjangan sosial seperti kesetaraan gender merupakan isu sosial yang melekat di masyarakat Arab Saudi. Contohnya budaya *male-guardianship* dimana perempuan tidak semestinya bepergian, menikah, sekolah dll tanpa izin dan harus didampingi oleh suaminya atau anggota keluarga yang laki-laki yang paling dekat. Nilai dan budaya Islam ini juga ikut mendorong tingginya tingkat pengangguran dimana sebesar 64% dari total angka pengangguran adalah perempuan yang disebabkan oleh rendahnya partisipasi perempuan pada ranah kerja masih sangat dibatasi (Arabian Business, 2019). Masyarakat Arab Saudi juga memiliki dependensi yang sangat tinggi terhadap pemerintah, dikarenakan pemerintah memiliki peran dominan terhadap isu-isu nasional, yang menyebabkan rendahnya kontribusi masyarakat yang dapat berdampak pada rendahnya human capital di masyarakat Arab Saudi.

### Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan Arab Saudi juga memiliki problematika yang serius sehingga perlu adanya perhatian dari pemerintah Arab Saudi. terdapat tiga isu lingkungan yang seringkali terjadi di Arab Saudi, yaitu

penggurunan, polusi air dan polusi udara yang dapat mengancam upaya pembangunan Arab Saudi. Ketiga isu lingkungan ini muncul dari kegiatan pabrik dan industri yang selama ini dilakukan tanpa memperhatikan Aspek keberlanjutan lingkungannya. Contohnya Untuk memenuhi kebutuhan air masyarakat Arab Saudi selama ini bergantung pada pabrik desalinasi yang sangat berdampak pada polusi air, proses dari desalinasi menyebabkan air laut menjadi tercemar dengan konsentrasi garam yang tinggi. air limbah ini tidak hanya mengandung konsentrasi garam yang tinggi tetapi juga mengandung logam konsentrasi tinggi air ini tidak bisa digunakan sehingga sisanya dibuang ke laut dan akibatnya merusak ekologi laut. Air yang tercemar memusnahkan ratusan makhluk laut dan merusak keanekaragaman hayati di Laut (Khairil, 2015).

### Implementasi Kebijakan Saudi Vision 2030 (2015-2020)

Implementasi kebijakan *Saudi Vision 2030* dalam bentuk program nyata dapat dibagi menjadi tiga berdasarkan pada tujuannya, yaitu program pertumbuhan ekonomi, program pembangunan sosial, dan program perlindungan lingkungan.

#### Program Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi berfokus pada upaya untuk mendiversifikasi perekonomian Arab Saudi pada sektor-sektor yang berpotensi untuk berkembang dan kompetitif dalam jangka waktu yang panjang. Upaya diversifikasi ekonomi Arab Saudi melalui peningkatan produktivitas dan pertumbuhan sektor ekonomi non-minyak dengan cara meningkatkan investasi dari sektor swasta dan membangun ekonomi non-minyak yang akan dibutuhkan di masa depan. Kebutuhan Arab Saudi untuk menciptakan ekonomi yang terdiversifikasi, tangguh, dan berkelanjutan merupakan salah satu prioritas utama dari *Saudi Vision 2030*. Untuk merealisasikan tujuan pertumbuhan ekonomi dilakukan dengan *Privatization Program, Financial and Development Program* dan *National Industrial Development and*

*Logistic Program* (Kingdom of Saudi Arabia, 2016).

Melalui ketiga program tersebut Arab Saudi berupaya menopang perekonomian yang pada fokus pada peningkatan investasi, privatisasi dan sumber pendanaan internasional untuk menumbuhkan sektor industri non-minyak agar dapat berkembang dan memiliki kualitas yang kompetitif agar tercapainya tujuan Arab Saudi untuk menciptakan perekonomian baru yang kuat dan terdiversifikasi.

### **Program Pembangunan Sosial**

Pembangunan sosial yang dilakukan Arab Saudi berdasarkan pada *Saudi Vision 2030* adalah dengan memperkuat identitas dan serta mendorong kemajuan budaya, potensi dan aspirasi untuk berkembang secara mandiri bagi masyarakat Arab Saudi. Untuk mencapai tujuan ini pemerintah berkomitmen untuk memenuhi dan menjamin kebutuhan dasar manusia seperti kesehatan, pendidikan, lapangan pekerjaan, tempat tinggal dan hiburan sehingga masyarakatnya secara mandiri mampu mencapai potensinya. Jika diteliti kebijakan Saudi Vision 2030 saat ini telah mengeluarkan tiga program yang berfokus pada tujuan pembangunan sosial Arab Saudi, yaitu *Quality of life program, Health Sector Transformation program, Human Capability and Development Program* dan *Housing Program* (Kingdom of Saudi Arabia, 2016).

Melalui empat program tersebut Arab Saudi berkomitmen untuk pembangunan infrastruktur dengan tujuan mendukung pertumbuhan dan perkembangan masyarakatnya yang lebih sejahtera dan berkesinambungan yang dilakukan dengan peningkatan sektor hiburan, kesehatan, pendidikan, olahraga dan perumahan.

### **Program Perlindungan Lingkungan**

Perlindungan lingkungan merupakan unsur penting dalam mencapai pembangunan berkelanjutan. Saudi Vision 2030 memiliki beberapa upaya penting dalam menunjang perlindungan lingkungan yang dapat mengatasi persoalan lingkungan yang selama ini terjadi. *National Transformation Program*

(NTP) mengupayakan beberapa target, yaitu pemberdayaan dan penguatan sektor swasta melalui kemitraan publik swasta, maksimalisasi konten lokal dan pembangunan infrastruktur yang dapat memastikan keberlanjutan serta meminimalisir dampak pembangunan terhadap lingkungan. (Kingdom of Saudi Arabia, 2016, p.7). Melalui *National Transformation Program* bertujuan untuk menciptakan infrastruktur dan sistem yang dapat menopang perubahan positif terhadap pelestarian lingkungan dan sumber daya alam, investasi dalam pengelolaan limbah yang efisien dan pembentukan proyek daur ulang yang komprehensif. Penggunaan sumber daya alam secara optimal akan dipromosikan melalui pengurangan konsumsi dan pemanfaatan air yang diolah dan terbarukan. Peningkatan kualitas pelayanan termasuk listrik, air, transportasi umum dan perbaikan infrastruktur dengan konsep green city dan investasi terhadap pulau, cagar alam dan pantai akan dilindungi dan direhabilitasi agar terbuka untuk semua orang. Sehingga keberagaman hayati tetap terlindungi.

### **Analisis Dinamika Konflik Dari Implementasi Saudi Vision 2030**

Arab Saudi merupakan negara konservatif yang berkembang dari nilai dan ajaran Islam, upaya dari pengembangan maupun perubahan seringkali mengalami penolakan jika dinilai tidak pantas dengan nilai dan budaya Islam di masyarakat. Namun keinginan dari pemerintah untuk adanya perubahan dan kemajuan dari aspek sosial dan budaya mulai muncul melalui perubahan peraturan yang ada di masyarakat. Contohnya pemerintah Arab Saudi telah mengeluarkan beberapa kebijakan yang mendorong liberlisasi sosial dalam masyarakatnya bahkan sebelum dikeluarkannya Saudi Vision 2030 seperti pemberian izin perempuan untuk mengemudi dan pemberian hak terhadap perempuan untuk berpartisipasi pada politik lokal, seperti memilih dan menjadi kandidat dalam anggota dewan kota dan perubahan peraturan mengenai perempuan untuk bekerja, belajar dan memiliki bisnis tanpa perwakilan dari

anggota keluarga laki-laki (CNN Indonesia, 2015). Fenomena tersebut merupakan sebuah dinamika perubahan yang selama ini tidak terlihat di Arab Saudi pada 10 tahun terakhir dan juga menjadi perdebatan nasional. Upaya liberalisasi ini muncul bukan saja pada sektor sosial melainkan juga merambat pada sektor ekonomi, seperti perubahan dan pelonggaran peraturan serta izin untuk kemudahan bagi sektor privat secara lokal dan internasional untuk berinvestasi pada ruang publik maupun komersial. Jika dibandingkan dengan sistem ekonomi dulu yang sangat tertutup dan pengaruh elit nasional yang mendominasi perekonomian. Sehingga kita dapat melihat bahwa kebijakan Saudi Vision 2030 merupakan sebuah komitmen pemerintah untuk meliberalisasi pada aspek ekonomi, sosial dan lingkungan di Arab Saudi (CNN Indonesia, 2022).

Dinamika perubahan yang terjadi di Arab Saudi tentunya perlu dijadikan perhatian penting mengingat sebuah perubahan dari pembangunan memiliki sifat *trade-off* atau pengorbanan berdasarkan pada pemikiran logika *cost-benefit*. Dengan demikian perubahan sosial yang terjadi di Arab Saudi melalui Saudi Vision 2030 dapat memunculkan *backlash* dari masyarakat khususnya karena Saudi Vision 2030 berupaya pada penghapusan segregasi gender, mendorong perubahan budaya masyarakat yang terbuka dan luas melalui bidang kreatifitas dan hiburan, yang dapat mengancam pada pergeseran nilai dan ajaran Agama Islam akibat dari proses implementasi kebijakan Saudi Vision 2030. Sedangkan liberalisasi ekonomi di Arab Saudi dapat berdampak peningkatan ekonomi yang lebih stabil namun liberalisasi ekonomi namun juga dapat berdampak pada peningkatan kesenjangan ekonomi di negara, karena meningkatnya peluang bagi investor asing yang juga merupakan elit ekonomi yang dapat mempersempit kesempatan bagi investor lokal maupun pelaku bisnis menengah. Melalui pemikiran *cost-benefit* ini tentunya dampak positif dari implementasi Saudi Vision 2030 seharusnya melebihi dari pengorbanan yang harus diterima Arab Saudi. Konflik tersebut

yang muncul dari implementasi Saudi Vision 2030 dapat dijustifikasi jika dibandingkan pada kepentingan jangka panjang dari liberalisasi ekonomi, sosial dan lingkungan Arab Saudi yang dimana hal ini dapat ditelusuri lebih lanjut dalam analisis pembangunan berkelanjutan.

### **Analisis Pembangunan Berkelanjutan dalam Kebijakan Saudi Vision 2030**

Konsep dari pembangunan berkelanjutan berdasarkan rumusan dan definisi dari "*a state of dynamic balance*" Todorov & Marinova (2011) yang dikutip dalam tulisan Younis & Aslam (2017), yaitu:  $SD: ES \oplus SS \oplus NS^1$ . Rumusan tersebut menjelaskan bahwa pembangunan berkelanjutan di suatu negara merupakan hasil dari hubungan sinergi antara keberlanjutan ekonomi, keberlanjutan sosial dan keberlanjutan lingkungan yang dimiliki negara tersebut. Sehingga tahap analisis pembangunan berkelanjutan dalam tulisan ini dapat dibagi menjadi dua, yang pertama melihat secara terpisah adanya peningkatan terhadap ketiga aspek pembangunan berkelanjutan tersebut dari hasil implementasi Saudi Vision 2030.

### **Pertumbuhan Ekonomi**

Melalui implementasi kebijakan *Saudi Vision 2030* Arab Saudi telah mengalami peningkatan pada aspek keberlanjutan ekonomi (kemampuan untuk sektor ekonomi untuk bertumbuh secara stabil dalam jangka waktu panjang) yang ditunjukkan pada data berikut, yaitu (Kingdom of Saudi Arabia, 2020, p. 66-75):

- Meningkatnya Produk Domestik Bruto dari 654 miliar *USD* (United State Dollar) menjadi 793 miliar *USD* (2015-2019)
- Mempermudah pembentukan perusahaan komersial dari 15 hari menjadi 1 hari melalui *one-step* online (regulasi)
- Meningkatnya *foreign direct investment (FDI)* dari 5321 miliar *SAR* menjadi 17.625 miliar *SAR* (*Saudi Riyal*)

<sup>1</sup> Simbol  $\oplus$  : Saling Berhubungan (*Interdependencies*), ES : Keberlanjutan Ekonomi, SS : Keberlanjutan Sosial dan NS : Keberlanjutan Lingkungan

- Meningkatnya jumlah pabrik industri dari 7026 menjadi 9984
- Meningkatnya investasi dari 955,4 miliar SAR menjadi 1.11 triliun SAR di sektor industri
- Meningkatnya persentase PDB non minyak dari 55% menjadi 59%
- Meningkatnya pendapatan non minyak 166 billion SAR menjadi 369 billion SAR
- Meningkatnya Jumlah UKM dari 447.749 pada tahun 2016 menjadi 626.669 pada tahun 2020.
- Meningkatnya UKM perempuan dari 22% pada tahun 2016 menjadi 38% pada tahun 2020
- Pembangunan kawasan energi tenaga angin *Dumat Al Jandal* yang mampu menghasilkan listrik sebesar 400mw
- Pembangunan kawasan energi tenaga solar *Sakaka* yang menghasilkan 300mw
- Menciptakan perlindungan lingkungan melalui *Special Force for Environmental Security* (SFES) di tahun 2018
- Peningkatan jaringan pemanfaatan air tanah dan curah hujan menggunakan stasiun pemantau lebih dari 513 stasiun seluruh wilayah Arab Saudi yang mengidentifikasi perubahan tingkat air tanah.
- Mengadopsi teknologi *Reverse Osmosis (RO)* yang merupakan teknologi desalinasi ramah lingkungan di pabrik desalinasi *Umluj*, pabrik *Haql* dan pabrik *Farasan* dengan total kapasitas produksi 48.000m<sup>3</sup>
- Deklarasi Arab Saudi untuk mengurangi 28 juta ton emisi CO<sub>2</sub> melalui penggantian teknologi termal dan penggunaan teknologi ramah lingkungan pada industri besar Arab Saud

### Pembangunan Sosial

Melalui kebijakan *Saudi Vision 2030* Arab Saudi telah mengalami peningkatan pada aspek keberlanjutan sosial yang ditunjukkan pada data berikut, yaitu (*Idem*, p. 76-161):

- Meningkatnya persentase partisipasi penyandang disabilitas dalam ketenagakerjaan dari 7.7% menjadi 12%
- Meningkatnya persentase anak usia muda belajar di sekolah dasar 13% menjadi 23%
- Meningkatnya tempat hiburan dari 154 menjadi 277
- Meningkatnya persentase aktivitas olahraga setiap individu dalam satu minggu dari 13% menjadi 19%
- Meningkatnya presentase partisipasi perempuan dalam ketenagakerja dari 19,4% menjadi 33,2%
- Meningkatnya kualitas pelayanan kesehatan dengan kluster kesehatan di seluruh Kerajaan yang mencakup 12,95 juta orang pada akhir 2020.
- Meningkatnya tingkat kepemilikan rumah keluarga Arab Saudi dari 47% pada tahun 2016 menjadi 60%
- Meningkatnya peringkat Arab Saudi dalam *World Happiness Report* dari 37 menjadi 21

### Perlindungan Lingkungan

Melalui kebijakan *Saudi Vision 2030* Arab Saudi telah mengalami peningkatan pada aspek lingkungan nasional yang ditunjukkan pada data berikut, yaitu (*Idem*, p. 162-192):

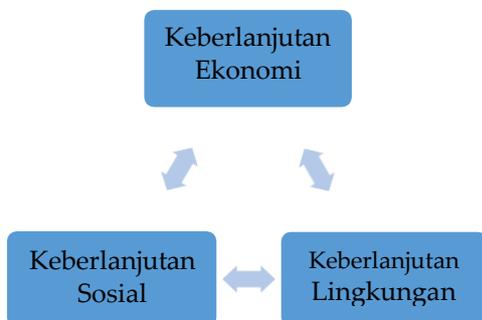
Keberlanjutan ekonomi, keberlanjutan sosial dan keberlanjutan lingkungan merupakan variabel utama dalam menganalisis pembangunan berkelanjutan di suatu negara. Sehingga keberlanjutan ekonomi dapat diartikan sebagai kemampuan dari aktivitas ekonomi (managemen, produksi, dll) nasional yang dimiliki dimiliki suatu negara mampu menghasilkan keuntungan yang dapat dialokasikan dan sifatnya jangka panjang (tidak defisit atau tidak habis). Keberlanjutan sosial merupakan kemampuan sebuah negara menghasilkan masyarakat yang sehat dan memiliki kualitas hidup yang baik yang berasal dari hubungan sistem struktur dan infrastruktur nasional. Sedangkan keberlanjutan lingkungan merupakan kemampuan sebuah negara untuk menggunakan dan melindungi lingkungan sehingga selalu tersedia dari generasi ke generasi (Younis & Aslam, 2017, p.88). Oleh sebab itu berdasarkan data diatas maka hasil dari implementasi *Saudi Vision 2030* berdampak pada peningkatan keberlanjutan

ekonomi, keberlanjutan sosial dan keberlanjutan lingkungan Arab Saudi.

### Analisis Hubungan Dari Aspek Keberlanjutan Dalam *Saudi Vision 2030*

Pembangunan berkelanjutan harus memperhatikan tiga aspek pembangunan, yaitu keberlanjutan ekonomi, keberlanjutan sosial dan keberlanjutan lingkungan. Menurut Gibson (2010) perhatian terhadap ketiga aspek tersebut menjadi penting dikarenakan memiliki hubungan *interdependensi* antar aspek tersebut yang mempengaruhi satu sama lain (Younis & Aslam, 2017, p.90).

**Gambar 1.1 Hubungan Tiga Aspek Pembangunan Berkelanjutan**



Berdasarkan bagan tersebut dapat kita lihat bahwa ketiga aspek pembangunan berkelanjutan saling berhubungan dan memiliki interaksi antara satu dengan yang lain dan jika dikaitkan dengan konteks pembangunan di Arab Saudi maka:

Jika Arab Saudi memiliki keberlanjutan ekonomi, maka Arab Saudi akan mampu mengalokasikan pengeluarannya untuk pertumbuhan dan kebutuhan masyarakatnya dan juga meningkatnya tersedianya lapangan pekerjaan bagi masyarakatnya karena adanya pertumbuhan di sektor-sektor ekonomi, serta pertumbuhan ekonomi dapat menjadi sumber pendanaan untuk program perlindungan lingkungan serta membeli dan mengadopsi teknologi ramah lingkungan.

Jika Arab Saudi memiliki keberlanjutan sosial maka, kontribusi masyarakat Arab Saudi terhadap pertumbuhan ekonomi akan meningkat karena jika kebutuhan dasar (pendidikan, kesehatan, dll) masyarakat terpenuhi secara efektif maka berdampak pada peningkatan *social capital* yang merupakan

faktor penting dalam sektor ekonomi, selain itu jika kebutuhan dasar warga negara sudah lebih terpenuhi maka warga pun akan memiliki aspirasi dan cakrawala berpikir yang berasal dari peningkatan kohesi sosial sehingga adanya fondasi masyarakat yang kuat untuk terlibat terhadap isu kelestarian lingkungan yang salah satunya dapat dilakukan melalui organisasi non-profit.

Jika Arab Saudi memiliki keberlanjutan lingkungan apabila mengalami peningkatan, maka sumber daya alam atau modal alam (*natural capital*) akan lebih tersedia untuk kegiatan ekonomi serta tidak merugikan negara secara materi karena isu lingkungan diminimalisir, dan kualitas lingkungan lebih terjaga serta isu lingkungan lebih terkontrol maka masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut tidak merasakan dampak negatif dari degradasi lingkungan yang dapat mengancam kualitas dan keberlanjutan hidup di masyarakat.

Berdasarkan pemahaman tersebut penelitian ini meyakini bahwa kebijakan pembangunan *Saudi Vision 2030* untuk mengurangi ketergantungan akan industri minyak dan meningkatkan kestabilan pasca turunya harga minyak dunia dapat direalisasikan. Hasil dari pelaksanaan *Saudi Vision* yang telah dilakukan pada tahun 2015-2020 menunjukkan bahwa Arab Saudi telah mengurangi ketergantungannya terhadap industri minyak dilihat pada data sub bab 4.1 pertumbuhan ekonomi. *Saudi Vision 2030* telah meningkatkan pembangunan berkelanjutan yang berindikator pada keberlanjutan ekonomi, keberlanjutan sosial dan keberlanjutan lingkungan yang tertera dan dijelaskan pada sub bab 4.1 pertumbuhan ekonomi, 4.2 pembangunan sosial dan 4.3 perlindungan lingkungan dimana sesuai dengan pandangan Thodrov dan Marinoya (2011) bahwa keberlanjutan ekonomi, keberlanjutan sosial dan keberlanjutan lingkungan merupakan variabel menentukan pembangunan berkelanjutan di suatu negara.

Seperti yang dijelaskan di atas ketiga aspek tersebut memiliki hubungan *interdependensi* yang saling mempengaruhi secara positif maupun

negatif, karena saat sebuah negara hanya mengutamakan pertumbuhan ekonomi aspek sosial dan lingkungan tidak diperhatikan dapat sewaktu-waktu dapat menyebabkan persoalan yang menyebabkan perekonomian menjadi terhambat, stagnan, maupun *collapse* karena tidak didukung oleh aspek sosial dan lingkungannya. Hal ini jika kita kaitkan dengan Arab Saudi yang memiliki isu sosial dan lingkungan yang cukup signifikan menjadikan aspek pembangunan berkelanjutan menjadi sangat penting.

Pertumbuh pada tiga aspek tersebut secara merata, akan menghasilkan berhasilnya pembangunan berkelanjutan di Arab Saudi. Hasil dari implementasi *Saudi Vision 2030* pada peningkatan perekonomian yang terdiversifikasi disertai dengan fondasi kuat untuk mendukung perekonomian, yaitu pembangunan sosial dan perlindungan lingkungan. Sehingga jika tiga aspek tersebut diakumulasikan dalam satu kesatuan akan menghasilkan keberlanjutan dan kesetabilan Arab Saudi pasca turunnya harga minyak dunia.

## PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan dari kebijakan *Saudi Vision 2030* memiliki implikasi yang cukup besar pada kondisi nasional Arab Saudi, sebagai negara konservatif implementasi *Saudi Vision 2030* membawa perubahan liberalisasi yang dapat membawa beragam konflik namun *Saudi Vision 2030* jika dilihat melalui pandangan pembangunan berkelanjutan upaya tersebut dapat dijustifikasi. Pada periode 2015-2020 *Saudi Vision 2030* telah menjalankan pembangunan Arab Saudi sesuai dengan pembangunan berkelanjutan, untuk mengatasi masalah ketergantungan akan industri minyak dan lebih berfokus kepada pertumbuhan industri non-minyak yang mampu menghasilkan keberlanjutan ekonomi serta memastikan kestabilan ekonomi sampai kemasa yang akan datang yang dapat dilakukan dengan peningkatan *Foreign Direct Investment* (FDI), peningkatan investasi dan terciptanya kebijakan ekonomi makro yang lebih terbuka, sehingga ekonomi Arab Saudi

mampu bertumbuh secara berkelanjutan. Pelaksanaan *Saudi Vision 2030* juga memperhatikan keberlanjutan sosial yang dimana masyarakatnya bertumbuh secara merata melalui pemenuhan kebutuhan dan standar hidupnya. Aspek lingkungan juga ikut diperhatikan dengan menerapkan perlindungan sumber daya alam serta mengurangi degradasi lingkungan dengan perbaikan infrastruktur dan penerapan teknologi yang ramah lingkungan sehingga keberlanjutan lingkungan juga tercapai. Prinsip pembangunan berkelanjutan adalah menjalankan pembangunan dengan memperhatikan tiga aspek pembangunan berkelanjutan secara seimbang, dikarenakan tiga aspek mempunyai keterkaitan antara satu dengan yang lain dan jika hanya salah satu aspek yang dipenuhi maka *Saudi Vision 2030* tidak dapat mencapai tujuan pembangunan nasionalnya, yaitu untuk meningkatkan kestabilan ekonomi nasional pasca turunnya harga minyak dunia.

## Daftar Pustaka

### Buku

- Faisal, Sindi (2016), *Privatisation in Saudi Arabia: Designing the keys for a successful vision*”, London: Cass Business School
- Jeremias, Jeffrey (2010). *Pembangunan Berkelanjutan Berbasis Gerakan Ecoscopy*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sonny, Keraf (2010). *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta : PT. Kompas Media Nusantara

### Sumber Jurnal

- Amri, Khairil (2015), *‘Karakteristik, Dampak Lingkungan dan Penanganan Brine SWRO’*, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Diakses dari [https://www.researchgate.net/publication/287583390\\_Karakteristik\\_Dampak\\_Lingkungan\\_dan\\_Penganganan\\_Brine\\_SWRO](https://www.researchgate.net/publication/287583390_Karakteristik_Dampak_Lingkungan_dan_Penganganan_Brine_SWRO)
- Austin, David & Molly Macauley (2001), *‘Cutting Through Environmental Issues:*

- Technology as a double-edged sword*, The Brookings Edu, Diakses dari <https://www.brookings.edu/articles/cutting-through-environmental-issues-technology-as-a-double-edged-sword/>
- Dent, CM, 'East Asia's new developmentalism: state capacity, climate change and low-carbon development', Third World Quarterly, Vol. 39, No.6, 2018, Hal. 1191-1210, doi.org/10.1080/01436597.2017.1388740, Diakses dari [https://www.researchgate.net/publication/341471138\\_East\\_Asia%27s\\_new\\_developmentalism\\_state\\_capacity\\_climate\\_change\\_and\\_low-carbon\\_development](https://www.researchgate.net/publication/341471138_East_Asia%27s_new_developmentalism_state_capacity_climate_change_and_low-carbon_development)
- Hediger, Werner, 'Reconciling "weak" and "strong" sustainability', International Journal of Social Economics, Swiss Federal Institute of Technology, Vol. 26, No. 7/8/9, 1 juli 1999 Hal. 1120-1144. doi.org/10.1108/03068299910245859, Diakses dari <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/03068299910245859/full/html>.
- Younis, Fizza & Muhammad Aslam (2017), Chaudhary, 'Sustainable Development: Economic, Social, and Environmental Sustainability in Asian Economies', Munich Personal RePEc Archive, No. 100551, Diakses dari <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/100551/>.
- Terbitan Pemerintah**
- Kingdom of Saudi Arabian(2016), *National Transformation Program 2020*, Diakses dari Saudi Arabia Government official website: <https://www.vision2030.gov.sa/media/p0oftryh/document-ntp-copy.pdf> diakses tanggal 28 maret 2022
- Kingdom of Saudi Arabian (2016), *Saudi Vision 2030*, Retrived Form Saudi Arabia Government official website
- [https://www.vision2030.gov.sa/media/rc0b5oy1/saudi\\_vision203.pdf](https://www.vision2030.gov.sa/media/rc0b5oy1/saudi_vision203.pdf) , pada 28 Maret 2022
- Kingdom of Saudi Arabia (2016), Vision Realization Program, Retrived Form Saudi Arabia Government official website <https://www.vision2030.gov.sa/v2030/vrps/> , pada 28 Maret 2022
- Kingdom of Saudi Arabia (2020), Vision 2030 Achivement 2016-2020, Diakses dari Saudi Arabia Government official website: [https://www.vision2030.gov.sa/media/irsiefvh/achievements-booklet\\_en.pdf](https://www.vision2030.gov.sa/media/irsiefvh/achievements-booklet_en.pdf), pada 28 Maret 2022
- Media Massa**
- BBC NEWS (2015), Oil Price: Brent Crude Hits 11-years Low, Diakses dari BBC News: <https://www.bbc.com/news/business-35152037>, pada 23 Maret 2022
- CNN Indonesia (2022), 'Kisah Masa Kecil Pangeran Saudi MbS, Terobsesi Alexander the Great', Diakses dari CNN Indonesia <https://www.cnnindonesia.com/internasional/2022070921024-120-819324/kisah-masa-kecil-pangeran-saudi-mbs-terobsesi-alexander-the-great/1>, pada 30 Juli 2022
- CNN Indonesia (2015), 'Kebijakan Raja Arab Saudi bagi Kubu Konservatif, Liberal', Diakses dari CNN Indonesia <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20150203171627-120-29370/kebijakan-raja-arab-saudi-bagi-kubu-konservatif-liberal>, pada 30 juli 2022
- Hana, Al-Khamri (2019), Vision 2030 and poverty in Saudi Arabia, Diakses dari Aljazeera: <https://www.aljazeera.com/amp/opinions/2019/12/23/vision-2030-and-poverty-in-saudi-arabia>, pada 18 juni 2022

- Marvin Lee (2021). Saudi Vision 2030: What Are Saudi Arabia's Plan for the Future?, Diakses dari Earth.org: <https://earth.org/saudi-vision-2030/>, pada 22 Maret 2022
- Robert, Rapier (2019), 'How Much Oil Does Saudi Arabia Really Have', Diakses dari Forbes: <https://www.forbes.com/sites/rpapier/2019/02/14/how-much-oil-does-saudi-arabia-really-have/sh=3aef99ab7b33>, pada 18 Juni 2022
- VOX News (2015), Why Oil Prices keep Falling And Throwing The World Into Turnmoil, Diakses dari *Vox News* <https://www.vox.com/2014/12/16/7401705/oil-prices-falling>, pada 22 Maret 2022